

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Creswell (2015), paradigma penelitian dibagi menjadi empat bagian, yaitu *post-positivisme*, transformatif, *pragmatis*, dan *konstruktivisme*. Keempat paradigma tersebut memiliki ciri-ciri tersendiri, seperti paradigma *post-positivisme* bersifat *determinisme*, *reduksionisme*, verifikasi teori dan penelitian empiris; paradigma transformatif bersifat politik, kolaboratif, berorientasi pada keadilan dan kekuasaan serta perubahan; paradigma *pragmatis* bersifat *pluralistik*, berpusat pada masalah, berorientasi pada praktik dunia nyata dan konsekuensi tindakan; paradigma *konstruktivisme* bersifat memahami, konstruksi sosial dan historis, serta memiliki banyak makna peserta Creswell (2014).

Menurut Creswell (2015), *postpositivist* menganut filosofi deterministik yang mana filosofi ini menyatakan bahwa ada hubungan sebab-akibat yang mungkin terjadi antara berbagai peristiwa. Dengan demikian, permasalahan yang dipelajari oleh kaum *postpositivis* mencerminkan kebutuhan untuk mengidentifikasi dan menilai penyebab yang mempengaruhi hasil, seperti yang ditemukan dalam eksperimen. Pendekatan ini juga bersifat *reduksionistis*, yaitu mereduksi gagasan menjadi kumpulan kecil dan terpisah untuk diuji, seperti *variabel* yang menyusun hipotesis dan pertanyaan penelitian. Pengetahuan yang berkembang melalui lensa *postpositivis* didasarkan pada pengamatan yang cermat dan pengukuran realitas obyektif yang ada “di luar sana” di dunia. Oleh karena itu, mengembangkan ukuran observasi numerik dan mempelajari perilaku individu menjadi hal yang terpenting bagi seorang *postpositivis*. Yang terakhir, terdapat hukum atau teori yang mengatur dunia, dan hal ini perlu diuji atau diverifikasi dan disempurnakan agar kita dapat memahami dunia. Jadi, dalam metode ilmiah—pendekatan penelitian yang diterima oleh kaum *postpositivis*—seorang peneliti

memulai dengan sebuah teori, mengumpulkan data yang mendukung atau menyangkal teori tersebut, dan kemudian membuat revisi yang diperlukan dan melakukan tambahan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa peneliti menggunakan paradigma *post-positivisme* karena ingin melihat dan mengkaji fenomena *trash talking* yang terjadi di dunia game dan dengan tujuan mengidentifikasi penyebab dan dampaknya sebagai bagian dari gejala sosial yang sistematis dalam perilaku bermain. Maka untuk memperoleh data dalam penelitian, peneliti melakukan pengamatan langsung dan wawancara dengan informan dalam kerangka proses ilmiah sebagaimana yang disyaratkan paradigma *postpositivisme*, yaitu ada hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian, agar peneliti mampu memahami dan mentafsirkan bagaimana aktor sosial mereproduksi dunia sosialnya yang peneliti amati; dalam kenyataannya, hubungan individu dengan lingkungan sosialnya juga berhubungan dengan bahan dokumentasi lainnya sebagai bahan dokumen yang disimpan publik digunakan dalam penelitian ini.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari suatu masalah sosial atau kemanusiaan oleh individu atau kelompok. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, data yang biasanya dikumpulkan di lingkungan partisipan, analisis data yang secara induktif dibangun dari tema khusus ke tema umum, dan peneliti membuat *interpretasi* terhadap makna data. Laporan tertulis akhir memiliki struktur yang *fleksibel*, yang mana dimaksud kebebasan untuk mengorganisir dan menyajikan informasi dengan cara yang paling efektif dan relevan. Maka mereka yang terlibat dalam bentuk penyelidikan ini mendukung cara pandang penelitian yang menghormati gaya induktif, fokus pada makna individu, dan pentingnya melaporkan

kompleksitas suatu situasi Creswell (2014) sejalan dengan topik penelitian yang dipilih yakni, “Komunikasi Kelompok di Komunitas *Game online Valorant (Discord)* Dilihat dari Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik”, peneliti ingin melakukan studi deskriptif yang Mampu menyebutkan serta menjelaskan fenomena tersebut secara rinci. Peneliti memilih metode kualitatif karena terkait dengan model dan tujuan penelitian.

Selain menggunakan penelitian kualitatif, peneliti juga menggunakan sifat penelitian yang deskriptif. Yang mana dimaksud dari penelitian deskriptif yaitu sebuah penelitian yang menggunakan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, dan fenomena yang hasilnya akan dijabarkan kedalam bentuk laporan secara rinci. Selain itu, penelitian deskriptif juga disederhanakan oleh sebagai suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menjabarkan secara spesifik suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan fenomena atau peristiwa secara rinci dan deskriptif dalam bentuk laporan.

Hal tersebut menyimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode dan sifat kualitatif deskriptif. Metode ini merupakan metode yang cenderung digunakan dalam bentuk penelitian yang membahas tentang suatu fenomena.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Yin (2018) studi kasus memiliki beberapa kunci dalam penerapannya yakni, pengamatan yang intensif, menggunakan sumber yang beragam, meningkatkan pemahaman suatu kejadian, dan lebih akurat dalam pengumpulan informasi yang detail dari dimensi-dimensi mengenai kasus tersebut. Studi kasus digunakan untuk mengkaji peristiwa sementara namun ketika perilaku yang relevan tidak dapat dimanipulasi. Yin (2018)

mengatakan, istilah fenomena sementara mencakup maksud luas untuk mempelajari masa kini, namun dengan tidak meninggalkan atau mengecualikan masa lalu.

Menurut Yin (2017) mengungkapkan kelebihan dari metode studi kasus adalah kehadirannya secara langsung dalam kasus individual pada konteks yang nyata. Studi Kasus memungkinkan peneliti untuk sedekat mungkin dengan topik penelitian. Metode studi kasus dapat digunakan apabila penelitian bertujuan untuk perluasan teoritis atau generalisasi analitis. Studi kasus digunakan sebagai penjelasan menyeluruh tentang berbagai aspek seseorang, kelompok, organisasi, program, atau situasi sosial yang diteliti, untuk ditelaah dan dikaji sedalam-dalamnya. Pada awal studi kasus, peneliti mengidentifikasi masalah dan pertanyaan yang ingin diselidiki dan mengembangkan gagasan mengapa metode studi kasus merupakan metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Tujuan studi kasus adalah berupaya menemukan makna dan fakta nyata, menelaah prosesnya, kemudian memperoleh pemahaman yang mendalam dan utuh mengenai seseorang, kelompok, atau peristiwa tertentu. Studi kasus dipilih sebagai metode penelitian karena studi kasus memungkinkan pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih beragam, antara lain dokumen, artefak, wawancara, dan observasi. Hal ini merupakan keunggulan studi kasus dibandingkan metode penelitian lainnya karena memungkinkan diperolehnya data yang lebih luas, beragam, dan mendalam. Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal Yin. Alasan penggunaan studi kasus tunggal adalah karena kasus yang dipilih merupakan kasus umum yang bertujuan untuk memberikan informasi dan wawasan dari kondisi sehari-hari dalam proses sosial untuk tujuan teoritis Yin (2018).

### **3.4 Key Informan dan Informan (Studi Kasus)/Unit Analisis (Analisis Isi)**

Partisipan dalam penelitian ini dipilih melalui *purposive sampling*. Yin memanggil contoh - contoh. Menurut Yin (2018) *purposive sampling* digunakan apabila penelitian memerlukan kasus yang spesifik, yaitu kasus yang mempunyai

relevansi dan ketersediaan data yang tinggi terhadap topik yang diteliti. Menurut Kuzel dalam Yin (2018) instansi-instansi tersebut dipilih sebagai sumber yang mempunyai jangkauan informasi yang luas dan perspektif yang luas terhadap topik penelitian sehingga data dapat dikumpulkan secara maksimal. Pemilihan instansi juga harus terdiri dari pihak-pihak yang memiliki latar belakang berbeda agar tidak terjadi bias dan prasangka.

Maka, penentuan informan bergantung pada kapabilitas orang yang akan diwawancarai untuk dapat mengartikulasikan pengalaman hidupnya. Menurut Creswell kriteria informan yang baik adalah: “*all individuals studied represent people who have experienced the phenomenon*” Creswell (2015) jadi, lebih tepat memilih informan yang benar-benar memiliki kapabilitas karena pengalamannya dan mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang sesuatu yang dipertanyakan berikut:

- ***Key Informan***

*key informan* adalah narasumber utama (kunci) yang menjadi pemberi informasi dalam suatu penelitian. Kehadiran *key informan* sangat penting untuk penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif bergantung dengan informasi yang diberikan oleh seorang informan. Maka dari itu, untuk penelitian ini membutuhkan *key informan* yang menjadi sumber informasi mengenai objek penelitian. Dalam penelitian ini, informan utamanya adalah pemain *Valorant* pria dan wanita.

- ***Informan***

Yin (2018) menambahkan bahwa *informan* tidak hanya bisa memberikan keterangan tentang sesuatu kepada peneliti tetapi juga bisa memberi saran tentang sumber-sumber bukti lain yang mendukung, serta menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan. Yin menambahkan bahwa *informan* kunci menjadi sangat penting bagi keberhasilan dari sebuah studi

kasus karena tidak hanya memberi keterangan mengenai sesuatu, *informan* kunci juga dapat memberi saran tentang sumber-sumber bukti lain yang mendukung serta menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan.

Selain itu, untuk melengkapi penelitian terdapat juga objek penelitian. Objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian melanjutkan bahwa jika subjek penelitian merupakan seseorang yang memberikan informasi tentang topik penelitian, maka objek penelitian merupakan masalah yang akan diteliti. Maka dari itu, objek penelitian yang akan diteliti adalah Perilaku *trash talking* dari pemain *Valorant*.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Yin (2018) mengatakan wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data terpenting untuk sumber data studi kasus. Yin mengelompokkan wawancara menjadi tiga jenis yaitu wawancara berkepanjangan (*prolonged/open-ended interview*), wawancara singkat/terfokus, dan wawancara *survey*. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara singkat atau terfokus, yaitu wawancara yang mengikuti protokol studi kasus yang sudah dirancang antara lain daftar narasumber, daftar pertanyaan, serta waktu dan tempat wawancara.

Penelitian ini juga menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kasus yang dipilih Yin (2018). Dalam penelitian ini, hasil temuan dari observasi menjadi data temuan tambahan yang melengkapi hasil wawancara. Melalui observasi, peneliti belajar mengenai perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Beberapa informasi

yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.

### **3.6 Keabsahan Data**

Menurut Yin (2018) menjelaskan terdapat beberapa parameter untuk mengukur keabsahan data dalam suatu penelitian, yaitu:

#### **1) Validitas Konstruk**

Menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti.

#### **2) Validitas Internal**

Menetapkan hubungan kausal, di mana kondisi-kondisi tertentu diperlihatkan guna mengarahkan kondisi-kondisi lain, sebagaimana dibedakan dari hubungan semu.

#### **3) Validitas Eksternal**

Menetapkan ranah di mana temuan suatu penelitian dapat divisualisasikan.

#### **4) Reliabilitas**

Menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu penelitian (seperti pengumpulan data) dapat diinterpretasikan dengan hasil yang sama. Peneliti akan menggunakan validitas konstruk serta reliabilitas untuk memeriksa keabsahan dan validitas data. bahwa terdapat beberapa taktik yang digunakan untuk meningkatkan validitas konstruk tersebut. Pertama, menggunakan multi-sumber bukti, dengan cara mendorong upaya-upaya inkuiri yang menyatu, dan taktik ini juga relevan selama dalam pengumpulan data. Kedua, dengan membangun rangkaian bukti, dan yang ketiga adalah meminta partisipan meninjau ulang hasil laporan penelitian. reliabilitas digunakan untuk mendapatkan keyakinan bahwa jika seorang peneliti berikutnya akan mengikuti secara tepat prosedur yang sama sebagaimana yang dideskripsikan oleh

peneliti sebelumnya yang menyelenggarakan ulang masalah yang sama dan peneliti yang terakhir akan sampai pada temuan dan kesimpulan yang sama. Dengan catatan mengerjakan kasus yang sama bukan mereplika.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan uji keabsahan berupa validitas internal. Penelitian akan mengambil sumber melalui tiga teknik, yakni wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan validitas dari data yang diperoleh. Penggunaan validitas internal triangulasi teknik menjadi opsi yang paling efisien dan sesuai dengan model penelitian yang dirancang sekaligus mendapatkan referensi sumber yang membantu penelitian menjadi semakin deskriptif. Hal ini juga disebabkan adanya keterbatasan periode/waktu untuk triangulasi waktu dan keterbatasan narasumber untuk triangulasi sumber. Maka dari itu, triangulasi teknik menjadi metode yang paling efektif.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang telah dikumpulkan secara sistematis, maksud data yaitu hasil dari wawancara, catatan lapangan dan juga dokumentasi. Setelah itu semua dan mendapatkan hasil data membuat kesimpulan yang mudah peneliti dipahami. Yin (2018) membagi tiga teknik analisis data untuk digunakan pada studi kasus tunggal, antara lain:

#### **1) Penjodohan Pola (*Pattern Matching*)**

Membandingkan suatu pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan atau dengan beberapa prediksi alternatif. Jika kedua pola tersebut terdapat persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan

#### **2) Pembuatan Penjelasan (*Explanation Building*)**



Menganalisis data studi kasus dengan cara membuat sebuah penjelasan mengenai kasus yang bersangkutan.

### **3) Analisis Deret Waktu (*Time-Series Analysis*)**

Penyelidikan terhadap studi kasus penelitian ini didasarkan pada pendekatan kronologis yang menyoroti pemeriksaan tentang perkembangan kejadian pada situasi yang diteliti.

Teknik analisis data yang akan digunakan peneliti adalah teknik analisis data penjadohan pola atau *pattern matching* dengan mengumpulkan serta menganalisis hasil data yang telah peneliti peroleh di lapangan.

